




E-ISSN: 2774-4094

**JURNAL  
PENELITIAN  
PENDIDIKAN  
AGAMA  
KATOLIK**

**Volume 4, Nomor 2, September 2024**

Published by  
**PERPETAKI**

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

✉ [redaksi@jurnalppak.or.id](mailto:redaksi@jurnalppak.or.id)  <https://jurnalppak.or.id/>

# **Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)**

## **Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal JPPAK:**

(Pst.) Ferry Hartono, S.S., Lic. S.S. (STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalbar)

## **Wakil-wakil Pemimpin Redaksi:**

1. Dr. Albertus Heriyanto, M.Hum. (STFT Fajar Timur Jayapura)
2. (Pst.) Fransiskus Zaverius M. Deidhae, M.A. (STP Atma Reksa Ende)

## **Editor-editor Pelaksana:**

1. Yosua Damas Sadewo, M.Pd.
2. Silvester, M.Pd.
3. Pebria Dheni Purnasari, M.Pd.
4. Winda Lidia Lumbantobing, M.Pd.

## **Admin IT OJS:**

Candra Gudiato, M.Kom.

## **Web Designer:**

Mira, M.Kom.

## **Editor Desain dan Tataletak:**

Yosua Damas Sadewo, M.Pd.

## **Mitra Bebestari:**

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Musamus, Merauke
3. Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska, STP-IPI, Malang, Jatim
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Anselmus Yata Mones, S.Fil, M.Pd., STP ST. PETRUS Atambua
10. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
11. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic. Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar
12. Anselmus Dorewoho Atasoge, S.Fil.Mth., STP Reinga Larantuka, NTT

## **Penerbit:**

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang 65141, Jawa Timur, Indonesia

## DAFTAR ISI

### JPPAK Volume 4 Nomor 2, September 2024

---

Pengaruh Penerapan *Problem-Based Learning* dalam Mata Kuliah Statistika terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Keagamaan Katolik untuk Melaksanakan Penelitian Kuantitatif **Hal 120-133**

**Varetha Lisarani**

---

Pengaruh Penggunaan *Smartphone* terhadap Aktivitas Ibadat Orang Muda Katolik (OMK) di Paroki Maria Ratu Pencinta Damai Lolah **Hal 134-146**

**Tasya Lucia Kandow; Adrianus Dalia; Marianus Muharli Mua**

---

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X di SMA Katolik Seminari Santo Fransiskus Xaverius Kakaskasen **Hal 147-159**

**Christofora Dominika Kalele; Fecky Evendy Singal; Marthinus Marcel Lintong**

---

Pemahaman HAM dan Respon Mahasiswa Sekolah Tinggi Keagamaan Katolik terhadap Isu-isu Sensitif **Hal 160-179**

**Metoddyus Tri Brata Role; Subandri Simbolon**

---

Optimisasi Katekese Digital: Pemberdayaan Mahasiswa Katekis dalam Evangelisasi Baru **Hal 180-200**

**Emmeria Tarihoran; Antonius Denny Firmato**

---

Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital **Hal 201-213**

**Chechilia A. Banjarnahor; Intansakti Pius X**

---



## Optimisasi Katekese Digital: Pemberdayaan Mahasiswa Katekis dalam Evangelisasi Baru

*Emmeria Tarihoran<sup>1)</sup>; Antonius Denny Firmato<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup> STP-IPI Malang, Jl. Seruni No 6, Malang, Indonesia

Email: [emmeriayohana@gmail.com](mailto:emmeriayohana@gmail.com)

<sup>2)</sup> STFT Widya Sasana, Jl. Terusan Rajabasa No.2, Kota Institutasi, Indonesia

Email: [rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com)



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

### ARTICLE INFO ABSTRAK

#### Article History

Received 27-01-2024

Revised 09-08-2024

Accepted 23-09-2024

#### Kata Kunci:

Optimisasi,  
Pemberdayaan, katekese  
digital, evangelisasi baru

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya pemberdayaan mahasiswa katekis dalam menghadapi tantangan di era digital, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berkatekese melalui pendekatan katekese digital. Digitalisasi di segala aspek kehidupan mempengaruhi banyak hal, yang tentunya perlu diwaspadai termasuk dalam kegiatan evangelisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini melibatkan mahasiswa katekis sebagai partisipan utama serta sumber data utama. Program “Memberdayakan Mahasiswa Katekis untuk Evangelisasi Baru” ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang keterampilan berkatekese, khususnya dalam konteks penggunaan media digital. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan signifikan pada aspek pemahaman mahasiswa calon katekis tentang keterampilan berkatekese setelah mengikuti program ini. Pelatihan khusus dan praktik langsung dalam katekese digital telah memberikan dampak positif, hal ini memungkinkan mahasiswa katekis untuk lebih efektif dalam menyampaikan pesan evangelisasi. Peningkatan keterampilan berkatekese ini juga berkontribusi pada meningkatnya keberanian mahasiswa calon katekis dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Penelitian ini memberikan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pengembangan keterampilan berkatekese dalam merespons perubahan konteks komunikasi keagamaan. Implikasi praktisnya meliputi peningkatan program pelatihan keterampilan berkatekese dan penyesuaian kurikulum katekese, guna memfasilitasi adaptasi mahasiswa calon katekis terhadap lingkungan digital yang terus

berkembang. Program-program tersebut mendorong aktivitas katekis dan membuat kegiatan yang diharapkan menjadi lebih efektif dan relevan dalam menjalankan misi evangelisasi di era digital ini.

### **A B S T R A C T**

**Keywords:**

*Optimization, empowering, digital catechesis, new evangelization*

*This research explores efforts to empower catechist students to face the challenges of the digital age, focusing on developing blessing skills through a digital catechesis approach. This study used qualitative and phenomenological approaches to involve/include students as the main participants. The "Empowering Catechist Students for New Evangelization" program aims to improve students' understanding of ministry skills. Specialized training and hands-on practice with digital catechesis have had a positive impact, enabling students to be more effective in conveying the message of evangelization. This improvement in skills has also been found to contribute to the courage of catechist students in facing communication challenges in the digital age. This study provides a foundation for a deeper understanding of the importance of developing ministry skills in dealing with changing contexts of religious communication. The practical implications involve improving the skills training program and adjusting the catechesis curriculum to facilitate the adaptation of catechist students to the evolving digital environment. As a result, catechists are expected to be more effective and relevant in carrying out the mission of evangelization in this digital era.*

## **I. PENDAHULUAN**

Infiltrasi teknologi dan munculnya cara-cara baru dalam berperilaku bagi orang-orang beriman di lingkungan gereja telah meluas dari ruang spiritual fisik ke ruang spiritual virtual (Müllerová & Franc, 2022). Pada era ini, dampak transformasi digital meresap ke berbagai aspek kehidupan, termasuk menciptakan perubahan signifikan dalam konteks pendidikan dan agama (Suko & Muslim, 2022). Fenomena ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga memicu perubahan mendasar dalam cara kita belajar, mengajar, dan memahami nilai-nilai keagamaan.

Gereja Katolik dan institusi pendidikan Katolik, khususnya lembaga pendidikan keagamaan, perlu memahami karakteristik generasi baru ini agar dapat mentransformasi penyampaian katekese dengan lebih efektif (Widiatna, 2020). Transformasi ini membuka peluang baru untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi pembelajaran, sambil menantang paradigma tradisional dan mendorong inovasi dalam penyampaian ajaran agama. Seiring dengan perubahan cepat di

dunia digital, pemahaman kita tentang peran teknologi dalam membentuk pendidikan dan spiritualitas terus berkembang.

Pewartaan Injil mengharuskan Gereja menggunakan bahasa, argumen, dan bentuk komunikasi yang sesuai dengan situasi serta kemampuan pemahaman pendengar, yang hidup dalam konteks tempat dan waktu tertentu. Saat ini, kita hidup dalam peradaban pasca-modern dan masyarakat informasi (Dziewiecki, 2022). Oleh karena itu, Gereja perlu mengadaptasi pendekatannya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Penggunaan media sosial, aplikasi keagamaan, dan platform *online* lainnya memungkinkan penyebaran Injil yang lebih luas dan efektif, menjangkau jemaat di berbagai belahan dunia dengan cara yang lebih relevan dan kontekstual.

Realitas sosial menunjukkan bahwa masyarakat kontemporer semakin terjat dalam jaringan interkoneksi yang disediakan oleh teknologi digital, mengakibatkan perubahan mendasar dalam cara mereka mengakses, memproses, dan berinteraksi dengan informasi (Ibrahim, 2016). Keterkaitan antara media sosial sebagai ruang publik baru dan komitmen umat Kristiani terhadap panggilan, misi evangelisasi, dan tugas kerasulan adalah manifestasi dari kesediaan mereka untuk aktif berpartisipasi dalam membentuk budaya sinodalitas. Hal ini dilakukan melalui kehadiran yang kuat dan keterlibatan aktif di platform media sosial (Galang & Macaraan, 2021). Melalui platform ini, umat Kristiani dapat menyebarkan pesan-pesan Injil, menjalin hubungan yang lebih erat dengan jemaat, dan berpartisipasi dalam diskusi serta kegiatan keagamaan secara lebih efektif dan efisien.

Selain itu, di seluruh negeri ada gerakan yang menyegarkan dan berkembang untuk meningkatkan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 ke dalam hasil yang diharapkan dari siswa. Teknologi digital dan media sosial, yang telah mengubah cara umat Kristiani berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, juga memainkan peran penting dalam pendidikan. Untuk mencapai visi sistem pendidikan yang benar-benar meningkatkan pembelajaran, prestasi, dan keberhasilan siswa, diperlukan pemahaman yang jelas tentang pengetahuan, keterampilan, dan atribut yang semakin penting bagi setiap siswa saat ini (Kay et al., 2019). Gereja dapat berkontribusi dalam upaya ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan keterampilan digital dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dapat berkembang secara spiritual dan intelektual.

Fenomena ini menciptakan lanskap sosial yang lebih dinamis dan terintegrasi, di mana individu dapat dengan cepat mengakses berbagai sumber informasi dari berbagai sumber, memungkinkan pertukaran gagasan dan pengalaman yang lebih cepat dan global. Lebih dari sekadar perubahan dalam aksesibilitas informasi, transformasi ini juga mempengaruhi cara masyarakat membangun identitas kolektif, mengubah dinamika interaksi sosial, dan membentuk persepsi bersama terhadap realitas sekitar. Seiring perkembangan teknologi, peran dan dampaknya dalam mengubah tatanan sosial terus menjadi fokus kajian dan pemahaman kita tentang dinamika masyarakat modern. Dalam konteks pendidikan, kreativitas dan kolaborasi diperlukan untuk menciptakan lingkungan kampus yang mandiri dan mendukung pembelajaran, dengan mengadopsi perubahan digital dan mengalami transformasi pribadi. Hal ini penting agar para pendidik dapat terus memberikan pengajaran dan pewartaan kepada generasi muda (Widiatna, 2020).

Jika memperhatikan ranah agama, urgensi untuk memahami serta menyebarkan ajaran keagamaan dalam era digital semakin menonjol (Silva, 2019). Keberadaan teknologi digital memberikan tantangan dan peluang baru dalam memperdalam pemahaman spiritualitas, memfasilitasi akses lebih luas terhadap teks suci, dan memungkinkan pengalaman keagamaan yang lebih mendalam melalui berbagai platform interaktif. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan teknologi adalah kunci dalam memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin terhubung secara digital, memastikan bahwa ajaran-ajaran keagamaan tetap relevan dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat (Suko & Muslim, 2022).

Fakta literatur mendukung pengenalan teknologi digital dalam konteks keagamaan, menyoroti potensi pemanfaatan alat-alat digital untuk meningkatkan efektivitas pengajaran agama (Swallow, 2017). Swallow menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Katolik mempengaruhi praktik pendidikan dan membantu mendukung pengembangan keterampilan 21. Lumban Gaol dan Hutasoit (2021) membahas transformasi Gereja dan praktik spiritual untuk perkembangan spiritual Generasi Z di era digital. Artikel tersebut menyoroti dampak teknologi terhadap spiritualitas, dengan menekankan penggunaan media sosial sebagai alat bagi pemimpin spiritual untuk berbagi ajaran dan memperkuat koneksi global.

Pada sisi lain, Bocala-Wiedemann (2022) menawarkan wawasan tentang bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk evangelisme terhadap muda dan dewasa muda, serta mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mencapai audiens ini. Sementara Nduka dan McGuire (2017) menegaskan bahwa media baru merupakan sarana yang efektif untuk mempromosikan pesan evangelis di kalangan mahasiswa Katolik. Mereka menyoroti pentingnya memanfaatkan media baru, seperti media sosial, dalam upaya evangelisasi di lingkungan perguruan tinggi Katolik. Artikulasi pesan-pesan evangelis yang dapat disesuaikan dengan konteks dan preferensi mahasiswa serta pemanfaatan media baru dalam membangun hubungan personal juga menjadi fokus dalam artikel tersebut.

Hunt (2019) mengeksplorasi bagaimana penggunaan praktis teknologi media dan media sosial dalam pelayanan pemuda dapat membantu dalam pembentukan digital pemuda dan dewasa muda menjadi murid digital. Hunt, tidak hanya meneliti bagaimana praktik pelayanan pemuda Katolik gagal mengatasi dengan baik kehidupan digital para pemuda, tetapi juga menawarkan konsep tentang murid digital yang dapat mendorong perubahan sosial positif dalam lingkup pelayanan pemuda Katolik.

Meskipun telah ada penelitian tentang penggunaan teknologi digital dalam pengajaran agama, masih terdapat kekurangan penelitian yang secara khusus mengevaluasi efektivitas pengajaran katekese digital. Artikel ini berpotensi untuk mengisi celah ini dengan menyajikan penelitian konkret tentang hasil dan dampak penggunaan teknologi dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan dalam katekese. Penelitian sebelumnya juga telah menyentuh konsep pemberdayaan mahasiswa dalam konteks agama, namun masih ada celah dalam pemahaman mendalam tentang aspek-aspek khusus yang membuat mahasiswa katekis merasa diberdayakan. Artikel ini dapat memperluas penelitian tersebut dengan menganalisis faktor-faktor yang memainkan peran penting dalam memberdayakan mahasiswa katekis, seperti pengembangan keterampilan interpersonal, pemahaman mendalam tentang doktrin agama, dan kemampuan menggunakan teknologi digital secara efektif. Selain itu, meskipun ada penelitian yang mendukung pentingnya evangelisasi baru, masih terdapat kurangnya penelitian yang fokus pada konteks ini dalam pendidikan agama. Artikel ini berusaha menyajikan penelitian yang mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan



mahasiswa katekis melalui katekese digital dapat memfasilitasi dan mendukung upaya katekese evangelisasi baru dalam lingkungan pendidikan agama.

Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi dan menguraikan strategi "Optimisasi Katekese Digital" sebagai pendekatan yang dapat memberdayakan mahasiswa katekis dalam konteks evangelisasi baru. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan mahasiswa dalam konteks keagamaan dapat menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan komitmen yang lebih kuat terhadap ajaran agama. Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan bahwa mahasiswa dapat aktif terlibat dalam proses belajar mereka dan merespon panggilan untuk menyebarkan nilai-nilai agama dengan lebih efektif.

Argumen yang mendasari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan menyesuaikan metode pengajaran agama dengan kebutuhan masyarakat yang semakin digital. Melalui optimisasi katekese digital, artikel ini mencoba menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan dan tuntutan zaman modern, dengan harapan dapat menciptakan ruang belajar yang lebih inklusif dan menarik bagi mahasiswa katekis. Dengan fokus pada pemberdayaan mahasiswa dan evangelisasi baru, artikel ini berupaya merangkul potensi positif teknologi digital dalam mendukung dan memperkaya pengalaman keagamaan dan iman mereka.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang optimisasi katekese digital dan pemberdayaan mahasiswa Katekis dalam evangelisasi baru. Desain penelitian ini mengeksplorasi pengalaman dan persepsi mahasiswa Katekis terhadap metode katekese digital. Metode yang digunakan mencakup studi kasus dan analisis fenomenologi untuk menggali pengalaman individu dalam konteks keagamaan digital. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa Katekis yang terlibat dalam program katekese digital di STP-IPI Malang, Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik dengan total 32 mahasiswa. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan observasi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mereka dalam katekese digital. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari hasil penelitian.

### III. PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN KATEKESI DI STP-IPI MALANG

Pembahasan hasil penelitian ini mencakup aspek-aspek kunci yang muncul dari analisis data yang dilakukan terhadap 32 mahasiswa yang terlibat dalam penelitian. Fokus utama pembahasan adalah pada pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam konteks katekese, serta dampaknya terhadap pemberdayaan mahasiswa katekis dalam upaya evangelisasi baru.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa mengungkapkan pandangan positif terhadap penggunaan TIK di STP-IPI Malang, khususnya dalam konteks katekese. Mereka menyadari bahwa TIK bukan hanya alat pembelajaran, tetapi juga sarana untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik dan kreatif.

Para Informan menyoroti manfaat penggunaan TIK dalam mendukung proses pembelajaran dan pelaksanaan katekese. Mereka melaporkan bahwa penggunaan teknologi seperti proyektor, LCD, dan aplikasi seperti *Canva*, *PowerPoint*, *Google Classroom* memberikan keuntungan signifikan dalam menyajikan materi katekese dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Merujuk data yang diperoleh, maka dapat dirumuskan tema-tema yang diuraikan sebagai berikut:

#### A. Penggunaan TIK dalam Berkatekese

Sebagian besar mahasiswa mengakui pentingnya penggunaan TIK dalam berkatekese. Mereka menyebutkan berbagai aplikasi dan perangkat lunak seperti *PowerPoint*, *YouTube*, *Canva*, *Instagram*, *Kakoot*, *Capcut*, dan lainnya yang mereka gunakan dalam proses pengajaran keagamaan. Penggunaan media ini dinilai membantu menyampaikan pesan katekese dengan lebih menarik dan efektif. Berikut beberapa pengakuan dari Informan

"Saya merasa penggunaan media seperti aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang sudah saya gunakan dalam berkatekese *canva*, *slidego*, *Tik Tok*, *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram*, *PPT*, *video*, *audio visual* telah membantu saya" (I24).

"Aplikasi seperti *Canva* dan *Instagram* benar-benar mengubah cara saya menyampaikan pesan keagamaan. mahasiswa lebih terlibat ketika presentasi disajikan dengan desain yang menarik di *Canva*, dan saya merasa *Instagram* memberikan platform yang baik untuk berbagi pemikiran keagamaan secara kontekstual." (I12).

"Aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang sudah saya gunakan dalam berkatekese misalnya capcut, Canva, PPT, Vn editan video, tiktok, instagram. Aplikasi-aplikasi tersebut sangat membantu dalam berkatekese yang dikemas dengan unik, kreatif dan inovatif tentunya" (I25).

Bahkan seorang Informan mengatakan "Aplikasi TIK yang sudah saya gunakan dalam berkatekese antara lain : WA (*Whatsapp*), *Instagram*, *Youtube*, *Linde*, *Google* (*Google Scholar*, *Google Classroom*, *Google Drive*, *Google Translate*, *Google Documents*), *Mendeley*, *Publish and Perish*, *Facebook*, *Generally*, *Canva*, *PicsArt* dan *VN Video* (*untuk mengedit gambar dan video*), *Ms. Word*, *Ms. PowerPoint*, *eKatolik*, *TikTok*" (I17).

"Aplikasi yang sudah saya gunakan adalah aplikasi *Canva*, *slide go*, *YouTube* aplikasi ini adalah aplikasi yang saya gunakan dalam berkatekese di sekolah maupun di tempat weekend aplikasi *Canva* saya gunakan (media pembelajaran) di sekolah maupun di tempat weekend untuk mempermudah anak-anak dalam memahami materi yang saya sampaikan dan juga saya memutar video" (I22).

Dengan berbagai aplikasi dan perangkat lunak ini, mahasiswa mampu menyampaikan pesan katekese dengan cara yang lebih variatif, inovatif, menarik, efektif, dan relevan dengan perkembangan teknologi.

#### *B. Peran Bimbingan dalam Peningkatan Keterampilan dalam Berkatekese*

Hasil analisis data wawancara dari 32 mahasiswa menunjukkan bahwa bimbingan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam konteks berkatekese. Mahasiswa menganggap TIK sebagai alat potensial yang dapat mendukung evangelisasi baru, memberikan keuntungan berupa keterlibatan aktif dan daya tarik visual. Meskipun demikian, sejumlah tantangan seperti ketergantungan berlebihan dan potensi gangguan dari konten digital juga perlu diperhatikan.

Selain menyadari pentingnya penggunaan TIK dalam berkatekese, mahasiswa juga mengakui perlunya bimbingan dan pendampingan dalam mengembangkan keterampilan pemanfaatan TIK. Dalam hal ini, bimbingan individu dianggap lebih efektif dan cepat dipahami dibandingkan dengan bimbingan kelompok (I20, I17). Mahasiswa menyoroti bahwa dukungan dari sesama mahasiswa dan tenaga pengajar yang lebih berpengalaman sangat penting dalam membantu mereka memahami cara dan pemanfaatan sarana-sarana teknologi, terutama dalam berkatekese, baik di sekolah maupun di paroki.

Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan bimbingan, mereka banyak yang belum memahami cara atau pemanfaatan sarana-sarana teknologi dalam memberikan pesan-pesan dalam berkatekese (I18,I32). Namun, setelah mendapatkan bimbingan, mereka dapat menggunakan sarana-sarana teknologi dengan baik, sehingga kemampuan mereka dalam berkatekese meningkat, baik di lingkungan sekolah maupun di paroki (I32, I28, I26, I24, I22, I21). Kesimpulan ini menegaskan bahwa bimbingan tidak hanya memberikan pemahaman praktis tetapi juga membantu dalam optimalisasi penggunaan TIK untuk berkatekese. Dengan demikian, peran bimbingan dalam konteks pengembangan keterampilan berkatekese melalui TIK sangatlah signifikan. Mahasiswa perlu mendapatkan dukungan dan panduan yang efektif agar dapat mengatasi tantangan dan memanfaatkan potensi positif dari teknologi ini.

### *C. Dampak Pemanfaatan TIK pada Pembentukan Diri*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) memiliki dampak yang signifikan pada pembentukan diri mahasiswa sebagai katekis. Pembentukan diri dari penggunaan TIK mendorong berbagai keterampilan, namun sayangnya dampak yang ditimbulkan tidak hanya mengarah ke positif saja. Selain dampak positif, perlu juga diwaspadai timbulnya dampak negatif.

Dampak positif penggunaan TIK melibatkan kemampuan mahasiswa untuk berbagi pengalaman iman dan memperluas wawasan keagamaan melalui berbagai aplikasi. Mahasiswa mengakui bahwa TIK membantu mereka menjadi kreatif dalam menggunakan media teknologi, mempermudah proses pembelajaran agama Katolik, dan membentuk diri mereka dengan wawasan yang lebih luas (I3, I4, I5). Mereka merasa bangga dan senang dengan kemampuan menggunakan teknologi, terutama dalam menyampaikan materi katekese yang lebih menarik dan berkembang (I7). Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa TIK membantu mereka dalam bertanggung jawab dengan tugas-tugas, meningkatkan kreativitas, dan menarik perhatian peserta katekese (I11).

Namun, terdapat juga dampak negatif penggunaan TIK. Beberapa mahasiswa mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi untuk hal-hal yang baik, seperti memahami informasi dengan baik atau mencerna informasi secara benar (I8). Ada juga kekhawatiran terhadap potensi penyalahgunaan TIK, seperti menghina dan menjatuhkan nama baik orang lain (I10).

Pentingnya penyesuaian diri dengan perkembangan TIK juga disoroti, dengan beberapa mahasiswa menyatakan bahwa TIK membantu mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan memudahkan proses berkatekese (I19). Mereka merasa bahwa perkuliahan mengenai media pembelajaran membahas penggunaan TIK memberikan dampak baik pada pembentukan diri mereka sebagai calon katekis (I18).

Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa sebagai calon katekis, teknologi tidak dapat menggantikan peran manusia dengan robot atau kecerdasan buatan. Mereka diingatkan bahwa pendidikan iman tidak dapat dilakukan secara otomatis oleh teknologi dan bahwa peran katekis sebagai manusia yang hadir secara nyata sangatlah penting (I17).

Secara keseluruhan, penggunaan TIK dalam konteks berkatekese memiliki dampak yang kompleks, melibatkan aspek positif dan negatif. Mahasiswa merasa bahwa pembentukan diri mereka sebagai calon katekis memerlukan penyesuaian dengan perkembangan TIK, sekaligus menjaga keautentikan peran manusia dalam pendidikan iman.

#### *D. Faktor Pendukung dan Penghambat*

Dalam hasil pemaparan dari data Informan, terdapat beberapa temuan yang dapat diorganisir ke dalam faktor pendukung dan penghambat penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam kegiatan katekese, baik di lingkup sekolah maupun paroki. Berikut adalah narasi pemaparan hasil tersebut:

##### *1. Faktor Pendukung*

Bimbingan individu yang efektif menjadi faktor pendukung karena informan menyatakan bahwa bimbingan individu dianggap lebih efektif dan cepat dipahami dibandingkan dengan bimbingan kelompok. Ini menunjukkan bahwa dukungan personal dalam mengembangkan keterampilan TIK sangat berarti.

Dukungan dari sesama mahasiswa dan tenaga pengajar menjadi faktor pendukung berikutnya. Informan menyoroti pentingnya dukungan dari sesama mahasiswa dan tenaga pengajar yang lebih berpengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan bimbingan dari komunitas memiliki peran positif. Selain itu, dukungan penuh dari dewan guru dan pembina SEKAMI dalam mengembangkan kreativitas berbasis internet memberikan dorongan positif yang signifikan.

Sarana dan jaringan yang memadai di lingkungan praktik magang sekolah dan paroki di kota sangat diperlukan. Kondisi di lapangan dengan fasilitas

penggunaan TIK berupa sarana dan jaringan dianggap sangat lengkap dan memadai menjadi faktor pendukung dari segi infrastruktur.

Jaringan Internet mendukung berbagai aktivitas. Informan merasakan bahwa adanya jaringan internet menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan pemanfaatan media berbasis TIK, khususnya dalam kegiatan katekese.

Dukungan dan motivasi dari pihak sekolah dan paroki amat diperlukan, oleh karenanya aspek ini turut menjadi faktor pendukung. Banyak dukungan dari pihak sekolah maupun paroki karena media TIK dianggap sangat bermanfaat sebagai perangkat dalam berkatekese. Dukungan ini mencakup materi, bantuan teknologi, dan motivasi.

Fasilitas yang mendukung di Paroki akan mendorong kelancaran kegiatan berkatekese. Terdapat fasilitas yang mendukung di paroki-paroki antara lain: seperti LCD proyektor, speaker, dan kamera yang membantu dalam membuat bahan bina iman *online* anak.

Ketersediaan fasilitas pendukung lainnya membuat aktivitas berkatekese semakin lancar. Adanya fasilitas seperti LCD, speaker, laptop, dan pointer di sekolah maupun paroki memberikan dukungan teknologi yang diperlukan.

## 2. Faktor Penghambat

Kurangnya sarana prasarana di sekolah perlu diwaspadai. Beberapa Informan merasakan hambatan karena kurangnya sarana prasarana di sekolah, seperti LCD yang terbatas, daya internet yang kurang mendukung, sehingga menjadi kesulitan dalam menggunakan alat-alat teknologi.

Kurangnya dukungan dari guru pamong dapat menjadi faktor penghambat. Dalam konteks katekese sekolah, kurangnya dukungan dari guru pamong dalam memanfaatkan media berbasis TIK menjadi penghambat, terutama jika materi yang telah disiapkan dalam bentuk digital tidak mendapatkan dukungan penuh.

Kendala saat praktik di Paroki memicu kegagalan aktivitas berkatekese. Informan yang melakukan praktik di paroki merasakan kendala terkait kurangnya lapangan untuk menjalankan *weekend* paroki dan kesulitan membuat video karena tidak adanya anak-anak yang dibimbing secara langsung.

Kurangnya keterlibatan aktif peserta katekese, terutama dalam lingkup sekolah, menjadi penghambat. Beberapa Informan merasakan bahwa peserta lebih suka bermain *game* ketimbang berkatekese. Hal ini tentu harus diwaspadai,

dorongan aktif berupa pemberian motivasi dapat dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif setiap peserta.

Kesulitan dalam penggunaan teknologi juga sering terjadi. Beberapa Informan merasakan kesulitan dalam konsistensi penggunaan media berbasis TIK, terutama ketika dihadapkan pada hal-hal yang sulit. Ini termasuk kurangnya pemahaman dalam penggunaan aplikasi dan media teknologi.

Kurangnya pengetahuan tentang TIK turut menjadi penghambat. Kurangnya pengetahuan tentang TIK, terutama di kalangan guru dan peserta didik, dianggap sebagai faktor penghambat dalam pemanfaatan media berbasis TIK.

#### **IV. DISKUSI**

##### *A. Perubahan Paradigma Katekese Digital*

Dalam era digital yang terus berkembang, optimisasi katekese digital menjadi suatu kebutuhan yang tak terhindarkan (Silva, 2019). Silva membahas kebutuhan akan pedagogi baru untuk era keterhubungan, beralih dari pola pikir transmisi ke berbagi. Ia berpendapat bahwa membina hubungan telah menjadi lebih penting daripada menyimpan konten. Selain itu, ia juga menekankan pentingnya melibatkan pemuda melalui program katekisasi baru yang menyambut, mendorong, dan transparan, sambil mengakui dimensi transformatif dari katekisasi, yang memerlukan perubahan radikal pada individu. Dengan bantuan jaringan sosial, proses katekisasi harian yang berkelanjutan dapat dilakukan, dengan berbagi konten dan berinteraksi dalam percakapan kecil (Rafael Yohanes, 2016).

Tujuan utama katekisasi adalah pendidikan dan pembentukan umat Katolik muda dalam iman. Seiring dengan perubahan zaman, penggunaan teknologi digital tidak hanya menjadi pilihan, tetapi suatu keharusan agar pesan katekese dapat menembus batas-batas tradisional dan mencapai lebih banyak orang (Silva, 2019). Ajaran terkini Gereja Katolik mengenai media, bersama dengan perubahan budaya yang disebabkan, terutama oleh dinamika besar perubahan teknologi dalam bidang komunikasi sosial dan media, dengan tegas mendorong agar pendidikan media dan digital tersedia baik bagi mereka yang bersiap untuk berbagai pelayanan penginjilan (pembentukan dasar) maupun bagi mereka yang sudah aktif terlibat dalam misi penginjilan Gereja Katolik (pembentukan berkelanjutan) (Chmielewski, 2020).

Optimisasi katekese digital tidak hanya berperan dalam mencapai audiens yang lebih luas, tetapi juga mempermudah proses pembentukan katekis itu sendiri (Widiatna, 2020). Proses transformasi digital juga mencakup penerapan pendekatan Belajar Mandiri di era saat ini. Konsep kampus mandiri mendorong setiap tahap pengajaran dan pembelajaran untuk berfokus pada mahasiswa (pembelajaran berpusat pada mahasiswa), sehingga terjadi interaksi dan umpan balik pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. Sebagai pendidik calon guru Katolik, dosen dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan melalui integrasi peluang pembelajaran digital (Suko & Muslim, 2022).

### *B. Strategi dan Implementasi Katekese Digital*

Pemanfaatan teknologi digital membuat para pengajar katekese dapat menyusun materi dengan lebih efisien, menggunakan berbagai sumber daya multimedia untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam, serta merancang interaksi yang dapat memperkaya pengalaman belajar (Silva, 2019; Swallow, 2017). Dengan demikian, optimisasi katekese digital bukan hanya menjadi sebuah alat, melainkan suatu pendekatan holistik yang memperkaya metode pembelajaran tradisional.

Pentingnya optimisasi katekese digital juga tercermin dalam kemampuannya untuk menciptakan koneksi antara komunitas dan peserta didik (Basilotta-Gómez-Pablos et al., 2022). Dengan adopsi teknologi digital, tercipta ruang bagi kolaborasi, interaksi, dan diskusi yang lebih dinamis. Ini bukan hanya mengubah cara kita menyampaikan ajaran keagamaan, tetapi juga menciptakan pengalaman yang lebih menarik dan relevan bagi generasi yang tumbuh di era digital ini. Sebagaimana disebutkan dalam Petunjuk untuk Katekese “Jalan evangelisasi adalah jalan keindahan dan, karena itu, setiap bentuk keindahan menjadi sumber katekese” (PuK.109). “Pengetahuan penuh cinta terhadap Kristus ini membangkitkan kerinduan untukewartakan, untuk "mengevangelisasikan", dan untuk membimbing orang lain kepada iman kepada Yesus Kristus” (KGK 429). Dengan demikian, optimisasi katekese digital menjadi suatu langkah yang strategis dalam membangun fondasi yang kuat untuk pendidikan agama di masa depan.

Mahon (2018) memberikan pandangan yang positif tentang visi Paus Fransiskus untuk evangelisasi baru dan menunjukkan bahwa ada banyak peluang untuk memperkuat katekese dan pelayanan pastoral dalam Gereja Katolik.



Namun, ia juga mengakui bahwa ada banyak tantangan yang harus diatasi, termasuk tantangan dalam memperhatikan kebutuhan orang muda dan tantangan dalam memperhatikan konteks sosial dan budaya yang berubah. Sejak pelantikan Paus Fransiskus, Kuria Roma Gereja Katolik semakin memanfaatkan media sosial, seperti *Instagram* dan *Twitter*, sebagai sumber penyebaran spiritual dan informasi (Campbell, Heidi A., Alessandra, 2019).

Paus Fransiskus (Fransiskus, 2013) dalam Dokumen *Evangelii Gaudium*, menggunakan frasa "murid misioner" untuk menantang seluruh Gereja agar tidak hanya menjadi pengikut Kristus yang setia, tetapi juga menerima kenyataan bahwa mereka telah diutus oleh Tuhan sendiri. Paus Fransiskus juga menjelaskan bahwa peran pelayanan pastoral dan katekese dalam Evangelisasi Baru tidak membedakan antara klerus, religius pria dan wanita, serta orang awam yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Menurut Fransiskus, pelayanan dan katekese gereja adalah panggilan universal untuk kekudusan yang mengajak seluruh gereja, dan melalui inilah Evangelisasi Baru dijalankan (Mahon, 2018).

Para katekis adalah fasilitator yang memerlukan pelatihan sebelum benar-benar terjun ke dalam pelayanan ini. Pengembangan kemampuan, kualitas, dan keterampilan yang sangat penting untuk evangelisasi hanya dapat dicapai melalui program pembinaan yang terstruktur dengan baik (Sultana, 2012). Pemberdayaan mahasiswa katekis melalui teknologi digital menjadi landasan utama dalam mendukung pembentukan katekis dan penyampaian pesan katekese yang efektif. Dalam konteks ini, teknologi digital bukan hanya dianggap sebagai alat bantu, melainkan sebagai wahana kreatif yang memungkinkan mahasiswa katekis untuk berperan aktif dalam menggunakan teknologi baru untuk tujuan penginjilan sekaligus menjadi kehadiran penginjil di era digital (Bielinowicz, 2021).

Bagi Paus Fransiskus, pendidikan tidak bisa lagi direduksi menjadi apa yang terjadi di dalam kelas. Kita memerlukan strategi pendidikan yang memberikan peluang bagi transformasi dan terutama humanisasi dunia (Klein et al., 2023). Untuk itulah pentingnya pendidikan media dalam konteks evangelisasi baru dan bagaimana media dapat digunakan untuk mencapai tujuan evangelisasi (Chmielewski, 2020). Dengan berbagai alat dan platform yang tersedia, mahasiswa katekis dapat menggabungkan elemen-elemen multimedia, membuat presentasi interaktif, dan mengeksplorasi metode pembelajaran yang lebih dinamis.

Selain memberikan keterlibatan aktif mahasiswa katekis dalam proses pembentukan katekis, teknologi digital juga membuka pintu untuk menyampaikan pesan katekese secara global (Wodon, 2023). Dengan adanya aksesibilitas yang luas, pesan katekese yang dihasilkan mahasiswa katekis dapat diakses oleh audiens dari berbagai belahan dunia. Ini menciptakan ruang untuk pertukaran ide lintas budaya, memperkaya pemahaman akan ajaran keagamaan, dan membangun jaringan kolaboratif yang melampaui batas-batas geografis.

Para ahli menyatakan bahwa pendidikan tinggi perlu mengalami perubahan dalam dua cara utama agar dapat memenuhi kebutuhan generasi yang hidup dalam era digital ini. *Pertama*, praktik pendidikan baru diperlukan untuk mencapai dan melibatkan generasi milenial dalam proses pembelajaran (Sultana, 2022). *Kedua*, kondisi global yang tidak pasti menetapkan tujuan pendidikan baru yang dapat mempersiapkan generasi milenial untuk berinteraksi dengan dunia (Knoetze, 2023). Gardner berpendapat karena mahasiswa saat ini memiliki kemampuan untuk mengakses sejumlah besar informasi, baik yang dicetak maupun elektronik, keterampilan mengorganisir informasi tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat menjadi lebih krusial daripada sebelumnya (Baumann et al., 2014).

Namun, seiring dengan potensi positifnya, tantangan muncul dalam hal pengelolaan informasi dan etika digital. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa katekis untuk diberdayakan dengan pemahaman yang mendalam tentang keamanan digital dan tanggung jawab dalam menyampaikan pesan keagamaan secara *online*. Melibatkan mahasiswa katekis dalam diskusi etika digital dan pengelolaan informasi dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran mereka, memastikan bahwa pemberdayaan melalui teknologi digital tidak hanya membawa manfaat, tetapi juga dipandu oleh nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Pendekatan Paus Benediktus XVI terhadap media dan budaya digital dalam pemikiran sosial Katolik telah dipelajari dalam berbagai karya. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan oleh Sánchez-Camacho (2022) bertujuan untuk memaparkan doktrin sosial Gereja sehubungan dengan media pada masa kepausan Benediktus XVI. Dengan demikian, pemberdayaan mahasiswa katekis melalui teknologi digital bukan hanya membentuk keterampilan teknis, melainkan juga membina karakter dan tanggung jawab spiritual dalam menyampaikan ajaran keagamaan.

Evangelisasi baru melibatkan penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan pesan katekis secara efektif dan menjangkau lebih banyak orang. Optimisasi katekese digital tidak luput dari tantangan yang perlu diatasi agar pesan katekis dapat mencapai audiens dengan maksimal (Hardiman, 2018). Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital, yang mencakup disparitas akses dan keterampilan teknologi di antara masyarakat. Beberapa individu atau komunitas mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat digital atau konektivitas internet yang stabil. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi optimisasi katekese yang memperhitungkan keberagaman tingkat akses teknologi untuk memastikan inklusivitas dan pemerataan dalam penyebaran pesan katekese.

Perubahan perilaku pembaca juga merupakan tantangan yang signifikan dalam optimisasi katekese digital. Dalam era informasi yang cepat dan berlimpah, pembaca cenderung memiliki perhatian yang lebih singkat dan selektif. Oleh karena itu, para pengajar katekese perlu mengembangkan metode yang menarik dan relevan untuk menangkap perhatian pembaca digital. Dengan merancang konten yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan audiens, optimisasi katekese dapat menjadi lebih efektif dalam mengatasi perubahan perilaku pembaca yang dinamis.

Selain itu, perubahan sikap pembaca juga merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam optimisasi katekese digital. Masyarakat terus berubah dan berkembang, mempengaruhi cara mereka memandang agama, moralitas, dan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, para pengajar katekese perlu memahami dinamika perubahan sikap ini dan menyusun strategi penyampaian pesan katekese yang dapat merespons dengan bijak terhadap perkembangan tersebut. Dengan penyesuaian yang baik, optimisasi katekese digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap dan keyakinan positif di tengah perubahan yang terus-menerus dalam masyarakat.

### *C. Pengembangan Ke Depan dan Implikasi untuk Pelayanan Gereja*

Dalam era yang penuh perubahan pesat ini, Gereja perlu belajar bijaksana dengan cara-cara baru agar media sosial dapat bermanfaat bagi terwujudnya kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam peradaban baru ini, Gereja harus menemukan kembali martabat manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas kehidupan. Gereja harus belajar menguasai media sosial, bukan menjadi budaknya, demi kebaikan bersama umat. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, Gereja harus sadar akan tanggung jawabnya dalam mencapai

keseimbangan humanistik yang sejati. Oleh karena itu, penting bagi Gereja untuk menggunakan media sosial dengan sikap kritis dan kreatif dalam konteks etika yang memajukan nilai-nilai kemanusiaan (Turang, 2013).

Mengoptimalkan katekese digital memerlukan penerapan strategi yang cermat dan terencana (Leba, 2017). Salah satu aspek utama adalah pemilihan teknologi digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik audiens. Menggunakan platform atau alat yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dapat membantu mengatasi kesenjangan digital. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa teknologi yang digunakan dapat mendukung interaksi yang dinamis, memfasilitasi pertukaran ide, dan menyajikan materi katekese dengan cara yang menarik.

Menyesuaikan konten dengan generasi yang berbeda juga merupakan langkah kunci dalam mengoptimalkan katekese digital. Setiap generasi memiliki cara belajar yang berbeda dan preferensi terhadap format pesan. Oleh karena itu, para pengajar katekese perlu merancang konten yang relevan dengan pengalaman hidup dan kebutuhan pembelajaran setiap generasi. Hal ini dapat mencakup penggunaan berbagai bentuk media, seperti video, gambar, dan interaksi daring, untuk menyesuaikan presentasi materi dengan preferensi beragam dari generasi yang berbeda.

Langkah berikutnya dalam strategi optimisasi katekese digital adalah melakukan pengujian dan pengukuran terhadap efektivitas konten yang disampaikan. Melalui pengumpulan data dan umpan balik dari peserta katekese, pengajar dapat mengevaluasi sejauh mana pesan katekese mencapai tujuan pembelajaran. Pengukuran dapat mencakup aspek seperti tingkat partisipasi, pemahaman materi, dan tingkat keterlibatan. Dengan demikian, pengajaran dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, dan strategi yang terbukti efektif dapat diterapkan lebih lanjut.

Terakhir, melibatkan peserta katekese dalam proses evaluasi dan perbaikan merupakan langkah penting untuk mengoptimalkan katekese digital. Dengan mendengarkan umpan balik mereka, pengajar dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan audiens, sehingga konten katekese dapat terus diperbaiki dan disesuaikan. Kesenambungan dalam penyesuaian dan peningkatan adalah kunci kesuksesan dalam mengoptimalkan katekese digital untuk mencapai dampak yang maksimal dalam penyebaran ajaran keagamaan.

## V. DEKLARASI KEPENTINGAN

Penelitian ini dilakukan demi perkembangan ilmu pengetahuan. Tidak ada konflik kepentingan maupun finansial dalam seluruh proses penelitian ini.

## VI. PENDANAAN

Semua biaya penelitian ini disponsori oleh Sekolah Tinggi Pastoral-Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang melalui Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (UPMI).

## VII. PENUTUP

Penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi PKK yang dengan sukarela memberikan respons terhadap pertanyaan dalam konteks penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada STP-IPI atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, yang telah membantu penyelesaian penelitian ini dengan baik.

## VIII. REFERENSI

- Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L.-A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: a systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(1), 8. <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Bauman, W., Marchal, J. A., McLain, K., O'Connell, M., & Patterson, S. M. (2014). Teaching the Millennial Generation in the Religious and Theological Studies Classroom. *Teaching Theology & Religion*, 17(4), 301–322. <https://doi.org/10.1111/teth.12237>
- Bielinowicz, A. P. (2021). Application of Information and Communication Technologies in School Religion Teaching in the Light of the Latest Catechetical Documents. *Studia Warmińskie*, 58, 319–333. <https://doi.org/10.31648/sw.6412>
- Bocala-Wiedemann, T. J. (2022). Social Media as a Tool for Evangelism Among Youth and Young Adults. *Great Commission Research Journal*, 14(1). <https://place.asburyseminary.edu/gcrj/%0Avol14/iss1/2>
- Campbell, Heidi A., Alessandra, V. (2019). Popes in Digital Era Reflecting on the Rise of the Digital Papacy. *Problemi Dell'informazione*, XLIV(3), 419–442.

- [https://www.researchgate.net/publication/340808441\\_Popes\\_in\\_Digital\\_Era\\_Reflecting\\_on\\_the\\_Rise\\_of\\_the\\_Digital\\_Papacy](https://www.researchgate.net/publication/340808441_Popes_in_Digital_Era_Reflecting_on_the_Rise_of_the_Digital_Papacy)
- Chmielewski, M. (2020). Media Education and the New Evangelization. Part One: Media Components and Challenges. *Verbum Vitae*, 37(2), 407–425. <https://doi.org/10.31743/vv.8346>
- Chmielewski, M. J. (2020). Media Education and the New Evangelization. Part Two: Pastoral Postulates and Educational Proposals. *Verbum Vitae*, 38(2), 649–671. <https://doi.org/10.31743/vv.11526>
- Dewan Kepausan Untuk Promosi Evangelisasi Baru 2020 (terj.). (2022). *Petunjuk untuk Katekese*. Dokpen KWI & Komkat KWI.
- Dziewiecki, M. (2022). Evangelization in postmodern and media culture. *The Journals of Catechetical Formation*, 85(1), 51–65.
- Fransiskus., P. (2013). Evangelii Gaudium. In S. Martin Harun, OFM & T. Krispurwana Cahyadi (Ed.), *Diterjemahkan oleh F.X. Adisusanto, SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti Editor:Dokpen KWI*. DOKPEN KWI. <https://doi.org/10.1111/irom.12246>
- Galang, J. R. F., & Macaraan, W. E. R. (2021). Digital apostleship: Evangelization in the new agora. *Religions*, 12(2), 1–12. <https://doi.org/10.3390/rel12020092>
- Hardiman, F. B. (2018). Manusia Dalam Prahara Revolusi Digital. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, 17(2), 177–192. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v17i2.252>
- Hunt, J. G. (2019). The Digital Way: Re-imagining Digital Discipleship in The Age of Social Media. *Journal of Youth and Theology*, 18(2), 91–112. <https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>
- Ibrahim, I. S. (2016). Informasi Tentang Teknologi Digital: Pemakaian dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. In *Katekese Di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital*. Kanisius.
- Kay, K., Greenhill, V., Kali, Y., Sagy, O., Benichou, M., Atias, O., Levin-Peled, R., Bauman, W., Marchal, J. A., McLain, K., O'Connell, M., Patterson, S. M., Jackelén, A., Hunt, J. G., & LePort, B. (2019). Twenty-First Century Students Need 21st Century Skills. *British Journal of Educational Technology*, 50(5), 2162–2177. <https://doi.org/10.1111/bjet.12847>
- Klein, L. F., Richard, P., & Wodon, Q. (2023). Pope Francis' Vision for Education

- and the Call for a Global Compact on Education. *Review of Faith and International Affairs*, 21(1), 7–14.  
<https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2177450>
- Knoetze, H. (2023). Opportunities and Challenges of Theological Education and Missional Formation in the 4IR: A Paradigm Shift. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*, 40(3), 202–211.  
<https://doi.org/10.1177/02653788231163808>
- Leba, K. (2017). Maksimalisasi Hidup Beriman Umat Melalui Peningkatan Kualitas Strategi Berkatekese: Menerobos Ancaman Digitalisasi. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 82–101.  
<https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.31>
- Lumban Gaol, R., & Hutasoit, R. (2021). Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja yang Bertransformasi bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z dalam Era Digital. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 7(1), 146–172.  
<https://doi.org/10.37196/kenosis.v1i1.284>
- Mahon, K. (2018). Serving the New Evangelization: Opportunities and Challenges in Catechesis and Pastoral Ministry in the Vision of Pope Francis. *Liturgy*, 33(2), 20–27. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2018.1412215>
- Müllerová, V., & Franc, J. (2022). The Papacy in the Digital Age: The End of the Imperative. *Studia Theologica*, 24(2), 87–112.  
<https://doi.org/10.5507/sth.2022.019>
- Nduka, E.-L., & McGuire, J. (2017). The Effective Use of New Media in Disseminating Evangelical Messages Among Catholic College Students. *Journal of Media and Religion*, 16(3), 93–103.  
<https://doi.org/10.1080/15348423.2017.1361707>
- Rafael Yohanes, K. (2016). Pentingnya Komunikasi Iman melalui Diskursus Iman di Dunia Digital. *Jurnal Teologi*, 5(1), 59–76.  
<https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.481>
- Sánchez-Camacho, J. (2022). *The approach of Pope Benedict XVI to media and digital culture in Catholic social thought*. Church, Communication and Culture; Routledge. <https://doi.org/10.1080/23753234.2022.2111974>
- Silva, A. A. da. (2019). Catechesis in the Digital Age: From Transmission to Sharing. *Communication Research Trends*, 38(4), 11–20.  
[https://www.academia.edu/41832459/Catechesis\\_in\\_the\\_Digital\\_Age\\_From\\_Transmission\\_to\\_Sharing](https://www.academia.edu/41832459/Catechesis_in_the_Digital_Age_From_Transmission_to_Sharing)

- Suko, S., & Muslim, S. (2022). Transformasi Digital Sebagai Epistemologis Model Pendidikan Calon Guru Agama Katolik di Era 4.0. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 1(2), 105–112. <https://doi.org/10.52075/vctjpk.v1i2.36>
- Sultana, C.-M. (2012). Catechists through Formation not by Default. *MELITA THEOLOGICA: Journal of the Faculty of Theology University of Malta*, 62, 123–144. [https://www.academia.edu/35970181/Catechists\\_through\\_Formation\\_not\\_by\\_Default](https://www.academia.edu/35970181/Catechists_through_Formation_not_by_Default)
- Sultana, C. M. (2022). Religious Education in Transition: From Content-Centered to Student-Centered. *Religions*, 13(10). <https://doi.org/10.3390/rel13100986>
- Swallow, M. (2017). The Influence of Technology on Teaching Practices at a Catholic School. *Journal of Catholic Education*, 20(2), 154–176. <https://doi.org/10.15365/joce.2002072017>
- Turang, P. (2013). *Media Sosial, Ruang Baru bagi Evangelisasi*. Mirifica News. <https://www.mirifica.net/media-sosial-ruang-baru-bagi-evangelisasi/>
- Widiatna, A. D. (2020). Transformasi Pendidikan Calon Katekis Dan Guru Agama Katolik Di Era Digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Wodon, Q. (2023). Education, Integral Human Development, and Pope Francis' Call for a Global Compact: Introduction to the Special Issue. *The Review of Faith & International Affairs*, 21(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2179812>



## **Tentang Jurnal ini**

**Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik** adalah jurnal nasional berbasis penelitian yang diterbitkan oleh organisasi profesi ilmiah untuk Pendidikan Agama Katolik, yakni Perhimpunan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia (PERPETAKI).

**Artikel-artikel yang dimuat merupakan konversi hasil penelitian di bidang ilmu Pendidikan Agama Katolik.**

**Anggota dewan penyunting dan mitra bebestari berasal dari lebih daripada enam provinsi di Indonesia.**

**Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun. Artikel-artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.**

Jurnal ini terbit 2 (dua) kali setahun.

<https://jurnalppak.or.id/>



9 772774 409006